



Pengaruh Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Keislaman Siswa di SMP Negeri 32 Palembang

Fardinan Ramadhan^{1*}, Azwar Hadi², Antoni³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Email: ferdinandrmd05@gmail.com¹, azwarhadiump1971@gmail.com², antoni01um.palembang@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ferdinandrmd05@gmail.com

Abstract. *This study was conducted to identify the teaching patterns of Islamic Religious Education teachers, examine students' level of understanding, and analyze the influence of Islamic Religious Education teachers' teaching patterns on students' understanding at SMP Negeri 32 Palembang. The study aimed to provide a clear description of the effectiveness of teachers' instructional patterns in improving students' understanding and to serve as a basis for evaluation and improvement of the Islamic Religious Education learning process in schools. This research employed a quantitative approach using a survey method. The research instrument was a questionnaire based on a Likert scale consisting of 30 statements, with 15 items measuring the teaching patterns of Islamic Religious Education teachers and 15 items measuring students' understanding. The respondents were 57 students from SMP Negeri 32 Palembang. The collected data were analyzed using a correlation test to determine the relationship between the two research variables. The findings revealed a correlation coefficient of 0.042, indicating that there was no significant relationship between the teaching patterns of Islamic Religious Education teachers and students' understanding of Islamic teachings at SMP Negeri 32 Palembang. These findings suggest that students' understanding of Islam may be influenced by factors other than teachers' instructional patterns. Therefore, further research is recommended to identify other factors that may contribute to students' understanding of Islamic teachings.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Islamic Understanding; Learning; Quantitative Approach; Teaching Patterns.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola mengajar guru Pendidikan Agama Islam, tingkat pemahaman siswa, serta menganalisis pengaruh pola mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemahaman siswa di SMP Negeri 32 Palembang. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas pola mengajar guru dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan skala Likert yang terdiri atas 30 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 15 butir untuk variabel pola mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan 15 butir untuk variabel pemahaman siswa. Responden dalam penelitian ini berjumlah 57 siswa SMP Negeri 32 Palembang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,042, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola mengajar guru Pendidikan Agama Islam dengan pemahaman keislaman siswa di SMP Negeri 32 Palembang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman keislaman siswa kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pola mengajar guru, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran; Pendekatan Kuantitatif; Pendidikan Agama Islam; Pemahaman Keislaman; Pola Mengajar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis dalam upaya mengoptimalkan potensi individu melalui aktivitas pembelajaran, pengembangan kemampuan, serta berbagai pengalaman yang diperoleh selama proses pendidikan berlangsung.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar serta dirancang secara terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis guna untuk mengembangkan potensi seorang individu melalui pembelajaran, pengembangan dan pengalaman.

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran umat Islam, tidak hanya menjadi sumber hukum dan pedoman, tetapi juga memberikan dasar-dasar yang kuat tentang pentingnya pendidikan. Konsep pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan akal, pembinaan moral, penanaman akidah, dan pengasuhan spiritual.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya, Ajaklah manusia menuju jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah dan nasihat yang baik, serta berdiskusilah dengan mereka menggunakan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan Dia pula yang paling mengetahui siapa yang memperoleh petunjuk (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut memiliki kompetensi dalam bidang keguruan. Kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menerapkan strategi atau pola mengajar yang tepat selama proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Pola pengajaran guru menjadi unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas (Salisah et al.,2024). Dan pendidikan nilai-nilai keislaman bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang *kaffah*, yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Zainudin & Mujib, 2009). Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya peserta didik yang menunjukkan sikap kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, belum menampakkan sikap jujur dan tanggung jawab, serta kurangnya kesadaran untuk berperilaku sopan terhadap guru dan masih adanya perundangan kepada teman sebayanya.

Berdasarkan temuan awal dari SMP Negeri 32 Palembang, Dalam kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap materi

yang diajarkan belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti proses belajar di kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini, penting dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Siswa SMP Negeri 32 Palembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, Slameto (2010) menyebutkan pola merupakan cara yang tetap atau kebiasaan yang berulang-ulang dalam melaksanakan sesuatu kegiatan belajar atau mengajar. Sedangkan mengajar menurut Djamarah (2011) merupakan aktivitas menyampaikan pengetahuan, mengorganisir serta menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara efektif dan memperoleh perubahan perilaku. menurut Dimyati & Mudjiono, (2009), mengajar merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan, pendampingan, serta arahan kepada peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Hamalik (2003), pola mengajar adalah prosedur terstruktur yang memuat urutan kegiatan pembelajaran mulai dari orientasi, pelaksanaan, hingga penilaian. Sedangkan Menurut Rusman (2013), pola mengajar merupakan pedoman perencanaan pengajaran terpadu agar urutan kegiatan, media, dan interaksi mendukung tujuan pembelajaran secara konsisten dan sistematis.

Pemahaman keislaman secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengenal, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan menyeluruh, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun muamalah. Menurut Shihab (1996), pemahaman keislaman tidak hanya terbatas pada mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga mencakup penghayatan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Jalaluddin (2002) menjelaskan bahwa pemahaman agama, termasuk Islam, adalah proses kognitif yang terjadi melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial.

Pemahaman keislaman seseorang sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi. Menurut Tilaar (2004), faktor sosial-kultural sangat mempengaruhi cara seseorang memaknai dan memahami ajaran agama. menurut Mahmud (2003), kondisi spiritual dan latihan ruhiyah menjadi faktor esensial yang menentukan kualitas pemahaman keislaman. Seseorang yang rutin melakukan dzikir, tadabbur, dan muhasabah akan memiliki kedalaman ruhani yang mampu menuntunnya memahami nilai-nilai Islam dengan lebih jernih dan menyeluruh.

Muhaimin (2001), mengklasifikasikan indikator yang membagi pemahaman tentang keislaman ke dalam empat kategori, yaitu: (1) pemahaman yang benar konsep dasar Islam, (2) kemampuan menjelaskan ajaran Islam dalam konteks sosial, (3) kemampuan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari, dan (4) kemauan untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Menurutnya, indikator tersebut dapat digunakan dalam asesmen formatif maupun sumatif dalam proses belajar.

3. METODE PENELITIAN

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. digunakan untuk mengukur hubungan antara pola pengajaran guru pendidikan agama Islam dengan pemahaman keislaman siswa. Data yang di kumpulkan berbentuk angka dan diolah menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

Populasi dalam penelitian ialah Keseluruhan siswa di SMP Negeri 32 Palembang yang berjumlah 553 orang. Dengan metode pengambilan sampel *cluster sampling*, *Cluster Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel probabilitas di mana unit yang dipilih bukan individu, melainkan kelompok (*Cluster*) yang secara alami sudah ada dalam populasi. *cluster sampling* digunakan ketika objek yang diteliti atau sumber data sangat luas, sehingga peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari seluruh anggota populasi secara langsung. Setelah kelompok terpilih, maka seluruh anggota kelompok tersebut dijadikan sampel penelitian. Berikut ini kelas yang terpilih untuk penelitian ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas.

Kelas	Jumlah Responden
IX.4	32 Responden
IX.6	32 Responden
Total	57 Responden

Dengan menggunakan *cluster sampling* didapatkan 2 kelas, yaitu kelas IX.4 dan kelas IX.6, yang terdiri dari 25 siswa dari kelas IX.4 dan 32 dari Kelas IX.6, sehingga total responden yaitu 57 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner skala likert sebanyak 30 soal yang terbagi menjadi masing-masing 15 soal per variabel dengan kriteria untuk pernyataan, skor SS (sangat setuju) yaitu 5, skor S (setuju) yaitu 4, R(Ragu) yaitu 3, TS yaitu 2, dan STS yaitu 1

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji validitas, uji reabilitas, uji deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan Uji Signifikasi Koefisien Korelasi, tujuannya untuk menelusuri tingkat keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 32 Palembang terletak di jalan PDAM Tirta Musi, SMP Negeri 32 Palembang berbatasan dengan rumah tinggal penduduk di sisi kirinya, di sisi kanannya berbatasan dengan jalan Musyawarah, di bagian depan berbatasan dengan jalan PDAM tirta musu, serta bagian belakang berbatasan dengan perumahan Griya Mitra II Palembang.

Keadaan Guru

Guru di SMP Negeri 32 Palembang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, yaitu 6 guru berpendidikan S2/Magister, 21 guru berpendidikan S1/Sarjana, dan 1 guru berpendidikan D1. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, para guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan bidang ilmu dan kompetensi yang dimiliki. Dalam menjalankan tugasnya, guru di SMP Negeri 32 Palembang menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan dan teknologi, terus meningkatkan pengetahuan serta keterampilan, memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, dan membangun kerja sama dengan sesama guru maupun peserta didik. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa guru di SMP Negeri 32 Palembang memiliki kemampuan beradaptasi, kemauan untuk terus belajar, keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, serta kemampuan berkolaborasi dalam mendukung proses pembelajaran.

Keadaan Siswa

Siswa di SMP Negeri 32 Palembang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan keluarga yang beragam. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang beragam, termasuk pekerja sektor informal. Kondisi tersebut turut memengaruhi karakteristik dan pengalaman belajar siswa. Dalam mengikuti aturan sekolah, sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pengingat secara berkelanjutan. Motivasi belajar siswa juga cukup beragam dan pada sebagian siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Meskipun demikian, siswa menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, khususnya olahraga, seni, dan pencak silat, serta memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di luar pembelajaran. Dari aspek kehidupan beragama, siswa secara umum memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang cukup baik, meskipun masih memerlukan pembinaan dan penguatan secara lebih intensif.

Hasil Penelitian

Pola Mengajar Guru Pendidikan agama Islam Di SMP Negeri 32 Palembang

Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kerangka sistematis yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pola mengajar mencakup metode, strategi, pendekatan, serta gaya interaksi antar guru dan siswa. Dalam perspektif Pendidikan klasik, pola mengajar sering dipahami sebagai cara guru mentransfer ilmu. Namun dalam paradigma modern, pola mengajar berkembang menjadi proses dinamis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Artinya, pola mengajar bukan sekedar “bagaimana guru mengajar” tapi juga “bagaimana siswa belajar”.

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pola mengajar memiliki dimensi yang lebih luas karna tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Teori pendidikan agama Islam menekankan bahwa pembelajaran harus mencakup penanaman akidah, pembentukan akhlak, serta pembiasaan ibadah, oleh karna itu, pola mengajar guru PAI idealnya mengintegrasikan metode ceramah (untuk pengetahuan), keteladanan (untuk sikap), dan praktik langsung (untuk keterampilan). Di sini guru bukan hanya pengajar, tapi juga role model hidupan kurikulum berjalan.

Pola mengajar guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan pendekatan kombinasi antara ceramah tanya jawab, dan penugasan. Secara empiris, pola ini mencerminkan praktik pedagogi konvensional yang masih dominan, namun mulai disisipi pendekatan interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang berusaha menghidupkan suasana kelas melalui diskusi ringan dan refleksi nilai.

Secara keseluruhan, pola mengajar guru PAI berada pada kategori baik, dengan potensi besar untuk ditingkatkan melalui inovasi metode pembelajaran. Integrasi teknologi pendekatan kontekstual, serta penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

Berdasarkan hasil angket yang melibatkan 57 responden. Instrumen penelitian terdiri dari variabel X (Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam), memiliki 15 soal, diperoleh hasil sebagai berikut:

69	66	68	68	71	60	69	70	67	68
72	69	66	72	73	58	66	70	75	70
64	71	70	59	68	71	71	73	65	74
75	65	67	70	66	66	75	72	75	69
73	74	67	73	66	68	65	71	74	69
65	64	70	69	74	73	71			

Gambar 1. Skor Hasil Angket Variabel Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam (X) pada 57 Responden.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam (X).

Statistik	Nilai
Mean (Rata-rata)	69,10526
Median (Nilai Tengah)	69
Modus (Nilai yang Sering Muncul)	69
Nilai Tertinggi	75
Nilai Terendah	58
Standar Deviasi	3,900896

Data menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah 58, sedangkan nilai maksimum 75, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 69,10526, nilai tengah (*median*) sebesar 69, nilai yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 69 dan standar deviasi sebesar 3,900896.

Untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai kecenderungan persepsi responden maka data mentah tersebut perlu dikelompokkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Langkah awal adalah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, yang Di mana nilai tertinggi adalah 75 serta terendah 58, serta tentukan rentang kelas (R) beserta skor tertinggi – nilai terendah, total kelas (K) dengan rumus;

$1+3,3 \log n$, setelah itu menentukan Panjang kelas (P) formulanya $p = \frac{R}{k}$

Nilai tertinggi= 75

Nilai terendah= 58

$R = 75 - 58 = 17$, $R = 17$(i)

$K = 1 + 3,3 \log n$(ii)

$= 1 + 3,3 \log 57$

$= 1 + 3,3 (1,7558)$

$= 1 + 5,7941$

$= 6,7941$ dibulatkan jadi 7

$P = \frac{R}{k}$ (iii)

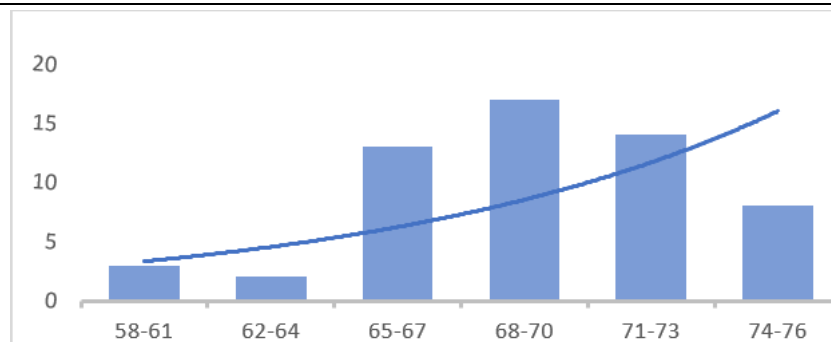
$$P = \frac{17}{7}$$

$P = 2,428$ dibulatkan menjadi 3

Melalui pengelompokan ini, peneliti dapat melihat pada interval mana frekuensi responden paling banyak menumpuk yang sekaligus menjadi indikator utama dalam menggambarkan variabel pola mengajar guru Pendidikan agama Islam, adapun hasil pengelompokan data ke dalam interval frekuensi dan persentase tersebut secara rinci dtabel:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam (X).

No.	Interval Kelas	Frekuensi
1	58–61	3
2	62–64	2
3	65–67	13
4	68–70	17
5	71–73	14
6	74–76	8
7	77–79	0
Total		57



Gambar Diagram Batang Interval Frekuensi Variabel

Gambar 2. Diagram Batang Interval Frekuensi Variabel.

Nilainya total masing-masing interval , yaitu nilai 58-61 ada frekuensi 3, skor 62-64 ada berfrekuensi 2, skor 65-67 berfrekuensi 13, nilai 68-70 memiliki frekuensi 17, nilai 71-73 memiliki frekuensi 14, dan nilai 74-79 memiliki frekuensi 8.

Pemahaman Keislaman Siswa Di SMPN 32 Palembang

Pemahaman keislaman siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi, serta kemampuan kognitif siswa dalam menyerap materi. Siswa yang memiliki dorongan intrinsik cenderung lebih mampu memahami konsep-konsep keislaman secara mendalam, tidak hanya di permukaan, tetapi sampai pada makna esensial.

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, serta budaya sekolah turut memainkan peran signifikan. Lingkungan keluarga yang religius menjadi fondasi awal yang kuat dalam membentuk pemahaman keislaman siswa. Sebaliknya, jika lingkungan kurang

mendukung, maka sekolah menjadi benteng terakhir dalam membangun kesadaran religius tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas.

Metode pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor penentu dalam membentuk pemahaman siswa. Penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata. Siswa cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai Islam ketika dikaitkan dengan realitas yang mereka alami.

Dengan demikian, pemahaman keislaman siswa berada pada kategori yang bervariasi, tergantung pada interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Untuk meningkatkan kualitas pemahaman tersebut, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Berdasarkan hasil angket yang melibatkan 57 responden. Instrumen penelitian terdiri dari variabel X (Pemahaman Keislaman Siswa), memiliki 15 soal, diperoleh hasil sebagai berikut:

67	68	66	67	71	60	66	68	70	57
69	67	62	73	72	64	60	66	45	68
64	66	73	73	66	58	63	69	67	73
70	67	70	66	69	58	71	65	62	69
52	65	69	64	67	64	67	64	69	70
71	56	66	68	73	69	67			

Gambar 3. Skor Hasil Angket Variabel Pemahaman Keislaman Siswa (Y) pada 57 Responden.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Keislaman Siswa (Y).

Statistik	Nilai
Mean (Rata-rata)	66,07018
Median (Nilai Tengah)	67
Modus (Nilai yang Sering Muncul)	67
Nilai Tertinggi	73
Nilai Terendah	45
Standar Deviasi	5,277758

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap 57 responden diperoleh Gambaran umum mengenai distribusi data melalui nilai statistik deskriptif seperti *mean*, *median*, dan *modus*. Data menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah 45, sedangkan nilai maksimum 73, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,07018, nilai tengah (*median*)

sebesar 67, nilai yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 67 dan standar deviasi sebesar 5,277758.

Untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai kecenderungan persepsi responden maka data mentah tersebut perlu dikelompokkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Langkah awal adalah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, yang Di mana nilai tertinggi adalah 73 serta terendah 45, serta tentukan rentang kelas (R) beserta skor tertinggi – nilai terendah, total kelas (K) dengan rumus.

$$p = \frac{R}{k} \dots\dots\dots(iv)$$

Skor tertinggi= 73

Skor terendah= 45

R= 73-45= 28, R=28

K= 1+3,3 log n.....(v)

$$= 1+3,3 \log 57$$

$$= 1+3,3 (1,7558)$$

$$= 1+ 5,7941$$

$$= 6,7941 \text{ dibulatkan jadi } 7$$

$$P = \frac{R}{k} \dots\dots\dots(vi)$$

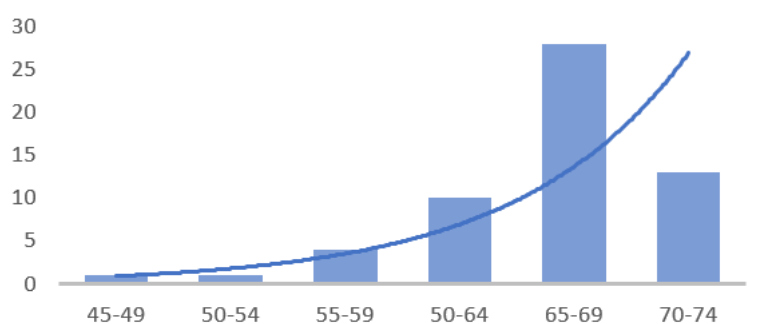
$$P = \frac{28}{7}$$

$$P = 4$$

Melalui pengelompokan ini , peneliti dapat melihat pada interval mana frekuensi responden paling banyak menumpuk yang sekaligus menjadi indikator utama dalam menggambarkan variabel pemahaman keislaman siswa, adapun hasil pengelompokan data ke dalam interval frekuensi dan persentase tersebut secara rinci disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman Keislaman Siswa (Y).

No.	Interval Kelas	Frekuensi
1	45–49	1
2	50–54	1
3	55–59	4
4	60–64	10
5	65–69	28
6	70–74	13
7	75–79	0
Total		57



Gambar Diagram Batang Interval

Gambar 4. Diagram batang interval.

Skor total tiap interval, yaitu nilai 45-49 memiliki frekuensi 1, nilai 50-54 memiliki frekuensi 1, nilai 55-59 memiliki frekuensi 4, nilai 60-64 memiliki frekuensi 10, nilai 65-69 memiliki frekuensi 28, dan nilai 70-74 memiliki frekuensi 13.

Pengaruh Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Keislaman Siswa Di SMP Negeri 32 Palembang

Pola mengajar guru memiliki peran fundamental dalam membentuk pemahaman keislaman siswa. Dalam perspektif pedagogi klasik hingga modern, guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi arsitek pengalaman belajar. Pola mengajar yang terstruktur, sistematis, dan relevan akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai Islam. Teori belajar menyatakan bahwa cara materi disampaikan memengaruhi bagaimana materi itu dipahami, disimpan, dan diaplikasikan.

Dalam kerangka teori konstruktivisme, pemahaman keislaman tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan materi dan lingkungannya. Pola mengajar yang memberi ruang diskusi, refleksi, dan pengalaman nyata akan mendorong siswa membangun makna keislaman secara lebih mendalam. Sebaliknya, pola yang hanya berpusat pada ceramah cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah hilang sekadar tahu, tapi tidak tumbuh menjadi sikap hidup.

teori behaviorisme menekankan bahwa pola mengajar yang konsisten dalam pemberian stimulus dan penguatan (*reinforcement*) dapat membentuk kebiasaan religius siswa. Dalam konteks PAI, ini terlihat pada pembiasaan ibadah, sikap disiplin, dan perilaku akhlak. Guru yang menggunakan pola penguatan positif, seperti apresiasi dan keteladanan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis hukuman.

Dari sudut pandang teori humanistik, pola mengajar yang memperhatikan aspek emosional dan spiritual siswa akan memperkuat pemahaman keislaman secara holistik. Pendidikan agama tidak hanya berbicara soal benar dan salah, tapi juga menyentuh hati dan kesadaran diri. Guru yang mampu menciptakan suasana empati, dialogis, dan penuh makna akan membantu siswa menemukan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri. Di titik ini, belajar agama bukan lagi kewajiban tapi kebutuhan batin.

Secara konseptual dapat ditegaskan bahwa pola mengajar guru PAI berpengaruh terhadap pemahaman keislaman siswa melalui proses kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pola yang variatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, luas, dan aplikatif. Sederhananya, cara mengajar menentukan cara berpikir, dan cara berpikir menentukan cara hidup.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pola mengajar guru memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman keislaman siswa. Namun demikian, pemahaman yang bersifat konseptual tersebut perlu didukung oleh pembuktian empiris melalui data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, data hasil penelitian yang telah dikumpulkan tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan statistik. Yaitu uji validitas, uji reabilitas dan uji hipotesis. Berikut beberapa uji tersebut :

Uji Validitas

Sebanyak 57 mahasiswa berpartisipasi studi, menghasilkan 55 derajat kebebasan serta ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Skor r-tabel 0,266. Suatu item dianggap sah pertanyaan jika nilai r-hitungnya $>$ r-tabel; jika tidak, item tersebut dianggap tak valid. Di sini bisa menemukan hasil uji validitas instrumen:

Pola mengajar guru pendidikan agama islam

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Item Soal Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam.

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P(sig.)	Keterangan
P1	0,449	0,266	0,001	Valid
P2	0,530	0,266	0,001	Valid
P3	0,444	0,266	0,001	Valid
P4	0,483	0,266	0,001	Valid
P5	0,485	0,266	0,001	Valid
P6	0,351	0,266	0,007	Valid
P7	0,357	0,266	0,006	Valid
P8	0,559	0,266	0,001	Valid
P9	0,452	0,266	0,001	Valid

P10	0,508	0,266	0,001	Valid
P11	0,521	0,266	0,001	Valid
P12	0,526	0,266	0,001	Valid
P13	0,572	0,266	0,001	Valid
P14	0,436	0,266	0,001	Valid
P15	0,641	0,266	0,001	Valid

validitas kuesioner ditentukan ketika skor r -hitung melebihi r -tabel, r tabelnya 0,266. Setelah melaksanakan uji validitas variabel X (Pola Mengajar Guru PAI) meliputi 15 item, berlandaskan Tabel di atas semua data menunjukkan r -Hitung $>$ r -Tabel, jadi kuesioner valid serta akan dipergunakan pada studi.

Pemahaman keislaman siswa

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Item Soal Pemahaman Keislaman Siswa.

Pernyataan	r -Hitung	r -Tabel	P(sig.)	Keterangan
P1	0,443	0,266	0,001	Valid
P2	0,623	0,266	0,001	Valid
P3	0,503	0,266	0,001	Valid
P4	0,542	0,266	0,001	Valid
P5	0,546	0,266	0,001	Valid
P6	0,601	0,266	0,001	Valid
P7	0,509	0,266	0,001	Valid
P8	0,694	0,266	0,001	Valid
P9	0,483	0,266	0,001	Valid
P10	0,571	0,266	0,001	Valid
P11	0,606	0,266	0,001	Valid
P12	0,574	0,266	0,001	Valid
P13	0,479	0,266	0,001	Valid
P14	0,530	0,266	0,001	Valid
P15	0,448	0,266	0,001	Valid

Seperti yang diketahui syarat kuesioner dinyatakan valid Ketika hasil r -hitung $>$ dari r -tabel, yang di mana r -Tabel = 0,266 Setelah melakukan uji validitas variabel Y (Pemahaman Keislaman Siswa) yang terdiri dari 15 item soal, berdasarkan Tabel IV.9 di atas seluruh data r -Hitung $>$ r -Tabel sehingga kuesioner dinyatakan valid, dan akan digunakan dalam penelitian

Uji Reabilitas

Reliabilitas, menurut Sugiyono, didefinisikan sebagai tingkat kekonsistenan hasil pengukuran dengan instrumen yang sama pada waktu yang berbeda. Uji reabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 29. Suatu variable dikatakan reliabel bila memberikan skor *Cronbach's Alpha* $>$ 0,06. uji reabilitas:

Tabel 8. Hasil Uji Reabilitas Item Soal Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

Keterangan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
15	0,780	0,6	Reliabel

Berdasarkan Tabel di atas Nilai *Cronbach's Alpha* Adalah 0,780. Nilai ini lebih besar dari 0,6 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel pola mengajar guru Pendidikan agama islam dikatakan reliabel atau dapat dipercaya.

Tabel 9. Hasil Uji Reabilitas Item Item Soal Pemahaman Keislaman Siswa.

Keterangan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
15	0,825	0,6	Reliabel

Berdasarkan Tabel di atas Nilai *Cronbach's Alpha* Adalah 0,825. Nilai ini lebih besar dari 0,6 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Keislaman Siwa dikatakan reliabel atau dapat dipercaya.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh Pola Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Keislaman Siswa Di SMP Negeri 32 Palembang maka akan dilakukan uji hipotesis dengan uji koefisien korelasi. Tujuannya untuk mengetahui seberapa baik korelasi variabel independen dan dependen. berikut uji koefisien korelasi:

Tabel 10. Angka Indeks Korelasi Antara Variabel X (Pola Mengajar Guru) dan Variabel Y (Pemahaman Keislaman).

Responden	X	Y	x	y	xy	x ²	y ²
1	69	67	-0,10526	0,929825	-0,09788	0,01108	0,864574
2	66	68	-3,10526	1,929825	-5,99261	9,642659	3,724223
3	68	66	-1,10526	-0,07018	0,077562	1,221607	0,004925
4	68	67	-1,10526	0,929825	-1,0277	1,221607	0,864574
5	71	71	1,894737	4,929825	9,34072	3,590028	24,30317
6	60	60	-9,10526	-6,07018	55,27054	82,90582	36,84703
7	69	66	-0,10526	-0,07018	0,007387	0,01108	0,004925
8	70	68	0,894737	1,929825	1,726685	0,800554	3,724223
9	67	70	-2,10526	3,929825	-8,27331	4,432133	15,44352
10	68	57	-1,10526	-9,07018	10,02493	1,221607	82,26808
11	72	69	2,894737	2,929825	8,481071	8,379501	8,583872
12	69	67	-0,10526	0,929825	-0,09788	0,01108	0,864574
13	66	62	-3,10526	-4,07018	12,63897	9,642659	16,56633

14	72	73	2,894737	6,929825	20,06002	8,379501	48,02247
15	73	72	3,894737	5,929825	23,09511	15,16898	35,16282
16	58	64	-11,1053	-2,07018	22,98984	123,3269	4,285626
17	66	60	-3,10526	-6,07018	18,84949	9,642659	36,84703
18	70	66	0,894737	-0,07018	-0,06279	0,800554	0,004925
19	75	45	5,894737	-21,0702	-124,203	34,74792	443,9523
20	70	68	0,894737	1,929825	1,726685	0,800554	3,724223
21	64	64	-5,10526	-2,07018	10,56879	26,06371	4,285626
22	71	66	1,894737	-0,07018	-0,13296	3,590028	0,004925
23	70	73	0,894737	6,929825	6,200369	0,800554	48,02247
24	59	73	-10,1053	6,929825	-70,0277	102,1163	48,02247
25	68	66	-1,10526	-0,07018	0,077562	1,221607	0,004925
26	71	58	1,894737	-8,07018	-15,2909	3,590028	65,12773
27	71	63	1,894737	-3,07018	-5,81717	3,590028	9,425977
28	73	69	3,894737	2,929825	11,4109	15,16898	8,583872
29	65	67	-4,10526	0,929825	-3,81717	16,85319	0,864574
30	74	73	4,894737	6,929825	33,91967	23,95845	48,02247
31	75	70	5,894737	3,929825	23,16528	34,74792	15,44352
32	65	67	-4,10526	0,929825	-3,81717	16,85319	0,864574
33	67	70	-2,10526	3,929825	-8,27331	4,432133	15,44352
34	70	66	0,894737	-0,07018	-0,06279	0,800554	0,004925
35	66	69	-3,10526	2,929825	-9,09788	9,642659	8,583872
36	66	58	-3,10526	-8,07018	25,06002	9,642659	65,12773
37	75	71	5,894737	4,929825	29,06002	34,74792	24,30317
38	72	65	2,894737	-1,07018	-3,09788	8,379501	1,145275
39	75	62	5,894737	-4,07018	-23,9926	34,74792	16,56633
40	69	69	-0,10526	2,929825	-0,3084	0,01108	8,583872
41	73	52	3,894737	-14,0702	-54,7996	15,16898	197,9698
42	74	65	4,894737	-1,07018	-5,23823	23,95845	1,145275
43	67	69	-2,10526	2,929825	-6,16805	4,432133	8,583872
44	73	64	3,894737	-2,07018	-8,06279	15,16898	4,285626
45	66	67	-3,10526	0,929825	-2,88735	9,642659	0,864574
46	68	64	-1,10526	-2,07018	2,288089	1,221607	4,285626
47	65	67	-4,10526	0,929825	-3,81717	16,85319	0,864574
48	71	64	1,894737	-2,07018	-3,92244	3,590028	4,285626
49	74	69	4,894737	2,929825	14,34072	23,95845	8,583872

50	69	70	-0,10526	3,929825	-0,41367	0,01108	15,44352
51	65	71	-4,10526	4,929825	-20,2382	16,85319	24,30317
52	64	56	-5,10526	-10,0702	51,4109	26,06371	101,4084
53	70	66	0,894737	-0,07018	-0,06279	0,800554	0,004925
54	69	68	-0,10526	1,929825	-0,20314	0,01108	3,724223
55	74	73	4,894737	6,929825	33,91967	23,95845	48,02247
56	73	69	3,894737	2,929825	11,4109	15,16898	8,583872
57	71	67	1,894737	0,929825	1,761773	3,590028	0,864574
			$\Sigma xy = 49,57895$ $\Sigma x^2 = 867,3684$ $\Sigma y^2 = 1587,719$				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui:

$$\Sigma xy = 49,57895$$

$$\Sigma x^2 = 867,3684$$

$$\Sigma y^2 = 1587,719$$

Setelah diketahui masing-masing jumlahnya, langkah selanjutnya ialah menambahkan data- data tersebut ke dalam rumus korelasi, dengan menggunakan rumus koefisien korelasi, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{N.SDx.SDy} \dots\dots\dots(vii)$$

$$r_{xy} = \frac{49,57895}{57.3,900896.5,277758}$$

$$r_{xy} = \frac{49,57895}{1173,515}$$

$$r_{xy} = 0,042$$

Dari perhitungan data di atas data r_{xy} sebesar 0,042 dengan nilai positif. Selanjutnya, data yang didapatkan akan diinterpretasikan secara sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka koefisien korelasi.

Tabel 11. Klasifikasi Interpretasi Terhadap Koefisien Kolerasi

Interval Nilai Koefisien	Keterangan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan pencocokan data dengan tabel di atas data koefiseien korelasi (r_{xy}) = 0,042 yang berkisaran 0,00-0,199. Memang terdapat korelasi positif antara variabel X dan variabel Y, akan tetapi korelasi ini sangat rendah sehingga diabaikan (dianggap tidak ada korelasi). Sehingga disimpulkan. a) Hipotesis Nol (H0) diterima; B) Hipotesis Alternatif (H1) ditolak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,042 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola mengajar guru pendidikan agama islam dan pemahaman keislaman siswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pratami et al. (2020), dengan judul “ Korelasi Variasi Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dengan Hasil Belajar Peserta Didik”. Penelitian tersebut melibatkan 50 siswa dan menggunakan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,114 dan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variasi gaya mengajar guru PAI-BP dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variasi gaya mengajar hanya memberikan kontribusi sebesar 1,3%, sedangkan 98,7% lainnya berasal dari faktor lain di luar penelitian

Temuan ini menunjukkan bahwa pola mengajar guru bukanlah satu-satunya faktor yang berkaitan dengan tingkat pemahaman keislaman siswa. Pemahaman keislaman merupakan aspek yang dapat terbentuk melalui berbagai pengalaman belajar, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang berpotensi berkaitan dengan pemahaman keislaman siswa adalah motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk memahami materi, mencari informasi tambahan, serta mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, meskipun guru telah menerapkan pola mengajar tertentu.

Selain motivasi belajar, lingkungan keluarga juga berpotensi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keislaman siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengalaman keagamaan kepada anak. Kebiasaan beribadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, keteladanan orang tua, serta komunikasi mengenai nilai-nilai keislaman dalam keluarga dapat memberikan pengalaman yang turut membentuk pemahaman keagamaan siswa.

Lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan pemahaman keislaman siswa. Pemahaman keislaman tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran PAI di dalam kelas, tetapi juga dapat berkembang melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, interaksi dengan teman sebaya, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif dari guru, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh. Berdasarkan perspektif tersebut, pola mengajar guru merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran, tetapi pemahaman siswa tidak hanya ditentukan oleh cara guru menyampaikan materi. Siswa juga memiliki peran aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan berbagai lingkungan.

Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan pemahaman keislaman siswa dalam penelitian ini tidak berarti bahwa pola mengajar guru tidak memiliki arti dalam proses pembelajaran. Temuan ini lebih menunjukkan bahwa pemahaman keislaman siswa merupakan suatu aspek yang kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Oleh karena faktor-faktor seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, media pembelajaran, dan intensitas kegiatan keagamaan tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini, maka faktor-faktor tersebut perlu dipandang sebagai kemungkinan yang dapat dikaji lebih lanjut dalam penelitian berikutnya

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis melalui hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh serta diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,042. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan pola mengajar terhadap pemahaman keislaman siswa diterima.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pemahaman keislaman siswa kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, pengalaman sosial, atau praktik keagamaan di luar sekolah. Kedua, pemahaman keislaman tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang keislaman, tetapi juga pada bagaimana seseorang mengerti secara mendalam, mampu menafsirkan, dan menerapkan apa yang dipahami tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keislaman memiliki makna yang sangat luas sehingga tidak cukup hanya dengan seorang guru menerapkan pola mengajar untuk membuat siswa memiliki pemahaman tentang Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Media pendidikan*. Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi agama*. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mahmud, A. A. H. (2003). *Tarbiyah ruhiyah: Jalan menyucikan jiwa*. Gema Insani.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11372>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- SPADA Indonesia. (n.d.). *Pertemuan 6: Uji normalitas*. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/559858/mod_folder/content/0/PERTMAN%206%20UJI%20NORMALITAS
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Zainudin, & Mujib, M. (2009). *Pendidikan agama Islam: Konsep dan implementasinya*. RajaGrafindo Persada.